

Analisis Penerapan P5 Terintegrasi TRI-N dan TRI-Nga untuk Meningkatkan Dimensi Gotong Royong pada Siswa SD

Qomariah Binti Zulaihah^{1*}, Fenindita Yunika Ningrum², Daryanti Apriani³, Banun Havifah Cahyo Khosiyono⁴, Berliana Henu Cahyani⁵, Ana Fitrotun Nisa⁶

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

gomariah085009@ustjogja.ac.id^{1*}, feninditaningrum06@guru.sd.belajar.id²,

daryanti.apriani44@admin.sd.belajar.id³, banun@ustjogja.ac.id⁴,

berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id⁵, ana.fitrotun@ustjogja.ac.id⁶

Abstrak: Rendahnya sikap gotong royong pada siswa kelas VI C SDN Bhayangkara menjadi perhatian bagi guru, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan P5 yang terintegrasi dengan TRI-N dan TRI-Nga dalam meningkatkan dimensi gotong royong pada siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil yang diperoleh adalah dengan adanya penerapan P5 pada siswa kelas VI C SDN Bhayangkara yang terintegrasi Tri – N dan Tri-Nga mampu meningkatkan dimensi gotong royong pada diri siswa, selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa lebih bisa menikmati proses belajar bersama teman dalam P5, selain itu terungkap bahwa siswa merasa senang ketika mampu menolong teman yang dalam kesulitan, dan mampu memahami konsep gotong royong dengan cara menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman pribadinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga saat kegiatan diskusi siswa dapat menunjukkan sikap gotong royong.

Kata kunci: Gotong royong , P5, Tri-N, Tri-Nga.

Analysis of the Implementation of Integrated P5 TRI-N and TRI-Nga to Improve the Dimension of Mutual Cooperation in Elementary School Students

Abstract: The low attitudes of mutual cooperation in grade VI C students of Bhayangkara State Elementary School is a concern for teachers, this study aims to analyze the effectiveness of the implementation of P5 integrated with TRI-N and TRI-Nga in improving the dimension of mutual cooperation in elementary school students. The research uses a qualitative descriptive approach with data collection methods using interviews, observations, and documentation. The results obtained are that the implementation of P5 in grade VI C Bhayangkara State Elementary School which is integrated with Tri – N and Tri-Nga is able to increase the dimension of mutual cooperation in students, in addition to the results of interviews conducted with students show that students feel more able to enjoy the learning process with friends in P5, besides that it was revealed that students feel happy when they are able to help friends who are in difficulty, and be able to understand the concept of mutual cooperation by connecting the concept with his personal experience in daily life, So that during discussion activities students can show a mutual cooperation attitude.

Keywords: Mutual cooperation, P5, Tri-N, Tri-Nga.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus berkembang mengikuti kebutuhan kodrat zaman dan kodrat alam. Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkannya adalah dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka muncul atas hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berpandangan bahwa pendidikan harus dapat mengakomodir peserta didik supaya dapat tumbuh sesuai kodrat alam dan kodrat zaman (Irianti, 2024). Kodrat Alam,

dalam konteks pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, adalah konsep yang menyoroti pentingnya keselarasan manusia dengan alam semesta sebagai landasan utama pembelajaran. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara mengakui dan menghormati kodrat alam sebagai pedoman dalam pendidikan. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang keberadaan alam, keajaiban alam, serta interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan alamnya. Selain itu, konsep kodrat alam menekankan bahwa pendidikan

seharusnya berakar pada pemahaman yang mendalam tentang alam dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Hal ini mencakup studi tentang flora, fauna, ekosistem, serta siklus alam yang mengatur kehidupan di planet ini. Pada hakekatnya manusia juga merupakan bagian integral dari alam, bukan entitas terpisah. Pendidikan seharusnya memperkuat kesadaran akan keterhubungan ini, sehingga membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberlangsungan lingkungan. Lebih dari sekadar mempelajari tentang alam, kodrat alam menuntut agar pembelajaran memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara manusia dan alam. Ini berarti mengembangkan rasa cinta, hormat, dan kepedulian terhadap alam, yang pada gilirannya mendorong tindakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan memahami dan menerapkan konsep kodrat alam dalam pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengajukan suatu paradigma pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan, di mana manusia tidak hanya menjadi makhluk yang mengambil dari alam, tetapi juga menjadi bagian yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam semesta. Selain kodrat alam, dalam dunia pendidikan juga menerapkan konsep kodrat zaman. Kodrat zaman adalah konsep yang menyoroti pentingnya pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidaklah statis atau terpaku pada tradisi semata. Sebaliknya, pendidikan haruslah responsif terhadap perubahan zaman yang meliputi perkembangan teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya. Ini berarti kurikulum dan metode pembelajaran harus diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, konsep kodrat zaman menuntut agar pendidikan terbuka terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta penerapan metode- metode inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penerapan konsep kodrat zaman bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, tanggap, dan inovatif sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini meliputi pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konsep kodrat zaman pun juga ditekankan adanya promosi kemandirian. Pendidikan

menurut konsep ini juga mempromosikan kemandirian dan kewirausahaan. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, mengambil inisiatif, dan menciptakan peluang-peluang baru dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan menerapkan konsep kodrat zaman, pendidikan di Taman Siswa diarahkan untuk menghasilkan individu-individu yang siap menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Mereka tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, tetapi juga memiliki sikap mental yang tanggap dan proaktif terhadap perubahan. Salah satu program yang diintegrasikan dalam kurikulum merdeka yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman adalah P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang dirancang untuk memperkuat enam dimensi utama yaitu a. beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; b. bergotong royong; c. bernalar kritis; d. berkebhinekaan global; e. mandiri; dan f. kreatif. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak berdiri sendiri (Suryadi & Wahyudin, 2024).

Dari keenam dimensi tersebut yang sesuai dengan nilai luhur kebudayaan Bangsa Indonesia adalah gotong royong. Dimensi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan bekerja sama yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Nur Bintari & Darmawan, 2016). Gotong royong merupakan penguat kerekatan antar masyarakat di tengah keragaman dan gempuran perubahan peradaban bangsa Indonesia. Perilaku gotong royong sudah sejak lama ada dan merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, nilai gotong royong harus ditanamkan sejak dini.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang pesat, tampak terkikisnya kepedulian siswa terhadap lingkungan masyarakat, lebih khusus lagi terhadap lingkungan belajar atau sekolah. Perkembangan teknologi dalam era globalisasi ini menyebabkan turunnya karakter gotong royong yang disertai dengan munculnya rasa malas, gaya hidup yang tinggi dan egoisme yang tinggi (Mulyani dkk., 2020). Dalam hal ini siswa lebih fokus pada diri sendiri tanpa melibatkan kerja sama yang baik karena pengaruh modernisasi yang tinggi terutama bidang teknologi yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari seperti gadget yang lebih memudahkan segala aktivitas secara khusus dalam belajar sehingga budaya gotong royong menjadi pudar. Nilai gotong royong tentunya harus ditanamkan sejak dini, tetapi kenyataannya seiring perkembangan

zaman sudah mulai mengalami kemunduran. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti di lapangan yang mengarah pada perilaku siswa SD yang lebih individualis.

Untuk mengoptimalkan penerapan P5, peneliti telah mengembangkan metode dan pendekatan yang kreatif, salah satunya adalah integrasi Tri-N dan Tri-Nga. Metode ini bertujuan untuk menanamkan nilai gotong royong pada siswa sejak dini dengan pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan. Tri-N adalah singkatan dari *Niteni*, *Nirokke*, dan *Nambahi*, sedangkan Tri-Nga adalah singkatan dari *Ngerti*, *Ngrasa*, dan *Nglakoni*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan P5 yang terintegrasi dengan Tri-N dan Tri-Nga dalam meningkatkan dimensi gotong royong pada siswa Sekolah Dasar. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana metode tersebut dapat menginternalisasi nilai-nilai gotong royong melalui kegiatan belajar yang terstruktur, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang mampu meningkatkan semangat gotong royong dan memperkuat karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pengintegrasian Tri- N dalam pembelajaran dapat menumbuhkan semangat gotong royong diantaranya *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi*. *Niteni* merupakan proses kognitif atau pikiran manusia, berasal dari kata "titen", yang menunjuk pada kemampuan secara cermat mengenali, dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu objek yang diamati, dengan cara memperhatikan, membandingkan, mengamati secara saksama, jeli dan mendalam serta melibatkan seluruh indra. Hal ini dimaknai proses berkarya, aktivitas pertama yang dilakukan adalah mengamati dengan cara mempelajari masalah, dan menelaah. Mengamati bukan hanya sekedar membaca, melihat, melainkan dicerna dan diwujudkan dengan baik. Tindakan *niteni* ini fungsi utama dibebankan pada pemikiran.

Nirokke merupakan proses menirukan apa yang sudah dipahami, atau tindak lanjut dari proses *niteni* dengan melibatkan seluruh pribadinya. *Nirokke* diartikan sebagai aktivitas menirukan dari apa yang dilihat, didengar, & dirasakan dalam bentuk contoh atau teladan yang baik. Perilaku meniru ini tidak salah, meniru diartikan sebagai menduplikasi diri terhadap karya yang sudah ada, yang hendak "dicontoh" metodenya, semangatnya, bagaimana mengolah

permasalahan menjadi karya yang baik, yang mudah dicerna dan mudah dipahami sesuai fungsinya.

Nambahi ialah sebuah titik akhir, bukan hanya sekedar aktivitas meniru, melainkan sudah ada unsur penambahan, suatu aktivitas melengkapi, menyempurnakan sesuai keinginan individu dengan cara mengolah, mengubah, memodifikasi, menginovasi, memperbaiki, menambah, mengurangi, dan proses berpikir kreatif dalam rangka memunculkan unsur pembeda (asas kebaruan).

Dalam proses pembelajaran, penerapan fase *niteni* ini peserta didik diminta untuk melakukan observasi, memperhatikan, dan mengamati terlebih dahulu tentang apa yang disampaikan guru. Kemudian pada fase *nirokke* yang menitikberatkan pada bagaimana peserta didik memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya adalah fase *nambahi*, dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya yang dimilikinya dalam mengonstruksi pengetahuan yang didapatkan (Bumantoro dkk., 2023)

Selain Tri-N peneliti juga mengintegrasikan Tri-Nga dalam pembelajaran. Tri-Nga terdiri dari tiga aktivitas yaitu a. *Ngerti* yang berarti memahami (kognitif); b. *Ngrasa* yang berarti merasakan (afektif); c. *Nglakoni* yang berarti melakukan (psikomotor). Dalam praktik pembelajaran seorang siswa harus memiliki keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Widi Rahayu dkk., 2023). Penerapan Tri-Nga dalam pembelajaran menjadikan siswa tidak hanya mengalami proses mengerti saja, akan tetapi juga terdapat proses merasakan dari apa yang semula siswa telah mengerti dan melakukan proses mengerti serta merasakan tersebut. Dalam pembelajaran, Tri-Nga merupakan proses seseorang dalam tahapan belajar menuju manusia yang berkualitas, berkompeten, dan berbudi pekerti yang baik.

Penerapan P5 yang terintegrasi dengan Tri-N dan Tri-Nga akan diaktualisasikan dalam pembelajaran PPKn, karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memperkenalkan kewarganegaraan yang isi pokoknya meliputi cara memperoleh kewarganegaraan serta hak dan kewajiban warga negara. PPKn merupakan bidang studi yang bersifat multifaset dalam berbagai konteks keilmuan. Oleh karena itu pembelajaran PPKn di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan

berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Hardiati & Juhri, 2018).

Pembelajaran PPKn berperan penting untuk membentuk karakter siswa SD menjadi warga negara yang baik dan benar. PPKn menjadi mata pelajaran yang sangat wajib untuk dipelajari dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Nur Aisah dkk., 2022). Selain itu tujuan pembelajaran PPKn adalah mengembangkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan sehingga peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis, dan kreatif.

Anak usia sekolah dasar berada di rentang usia 6-12 tahun. Pada rentang usia itu secara umum anak mengalami tiga perkembangan utama, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan psikososial berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi siswa. Siswa sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir dalam bertindak dan pengaruh sosial secara menyeluruh. Siswa SD kelas tinggi lebih mandiri, bisa bekerja sama dalam kelompok dan berusaha berperilaku sesuai dengan norma dalam kelompok agar bisa diterima (Hayati, 2021).

Karakter gotong royong adalah bentuk perilaku yang tampak dalam penyelesaian masalah yang dilakukan secara bersama, tolong menolong secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Emalasari & Wulandari, 2022). Karakter gotong royong memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu, solidaritas, tolong menolong, menghargai, kerja sama, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Hanafiah dkk., 2023). Dalam hal ini, karakter gotong royong dilihat melalui tiga dimensi berikut : a. ikhlas dan sukarela; b. interaksi sosial; c. solidaritas dalam kelompok. Seseorang dikatakan memiliki karakter gotong royong bila memiliki perilaku sesuai dengan tiga dimensi tersebut. Inovasi yang diterapkan dalam pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan penerapan P5 terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga untuk meningkatkan dimensi gotong royong pada siswa SD.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti akan merinci secara detail dari sebuah obyek penelitian. Obyek penelitian adalah penerapan P5 terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga untuk meningkatkan dimensi gotong royong pada siswa SD. Jenis penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif yang menjelaskan sebuah fenomena yang diamati. Penelitian ini menghasilkan gambaran pelaksanaan P5 terintegrasi Tri-N dan

Tri-Nga untuk meningkatkan dimensi gotong royong pada siswa SD. Penelitian dilakukan di SDN Bhayangkara Yogyakarta pada bulan November 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI C sejumlah 28 siswa yang terdiri dari laki-laki 17 dan perempuan 11. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara , observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data kualitatif menurut (Miles dkk., 1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk mendeskripsikan.

Penerapan P5 yang terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga untuk Meningkatkan Dimensi Gotong Royong pada Siswa Kelas VI di SDN Bhayangkara menggunakan berbagai sumber data. Adapun sumber data diambil dari : a. Wawancara dengan beberapa siswa kelas VI C; b. Observasi terhadap siswa, selain itu indikator gotong royong yang akan diamati yaitu ikhlas dan sukarela, interaksi sosial, dan solidaritas dalam kelompok. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi menggunakan skala rating dengan rentang persentase ketampakan indikator ketiga dimensi karakter gotong royong (Emalasari & Wulandari, 2022); c. dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh informasi secara lengkap dari peristiwa yang terjadi selama pengamatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti dampak penerapan P5 yang terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga pada dimensi gotong royong siswa SD Negeri Bhayangkara. Dengan adanya penerapan P5 yang terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga pada dimensi gotong royong siswa kelas VI C SDN Bhayangkara melalui beberapa kegiatan mampu menumbuhkan sikap ikhlas dan sukarela, interaksi sosial, dan solidaritas kelompok. Hasil observasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum diterapkannya P5 di SDN Bhayangkara. Adapun hasil observasi terhadap siswa kelas VI C pada SD Negeri Bhayangkara disajikan dalam tabel dan diagram sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Gotong Royong dengan indikator ikhlas dan sukarela siswa kelas VI C SDN Bhayangkara

No	Sebelum (%)	Sesudah(%)
1	57	78

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa persentase siswa dengan indikator ikhlas dan sukarela sebelum dilaksanakannya P5 adalah 57

% dari jumlah siswa di kelas VI C . Sejumlah 16 anak yang sudah muncul sikap ikhlas dan sukarela, sedangkan sisanya adalah siswa yang masih belum muncul rasa ikhlas dan sukarela dalam dirinya. Setelah diterapkannya P5 yang terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga untuk indikator sikap ikhlas dan sukarela mengalami peningkatan yaitu 78% atau 22 anak memiliki sikap ikhlas dan sukarela dalam dirinya. Jumlah ini menunjukkan bahwa penerapan P5 yang terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga pada dimensi gotong royong berdampak pada tumbuhnya sikap ikhlas dan sukarela dalam diri siswa kelas VI C SDN Bhayangkara.

Tabel 2. Hasil Observasi Gotong Royong dengan indikator interaksi sosial siswa kelas VI C SDN Bhayangkara

No	Sebelum (%)	Sesudah(%)
1	67	85

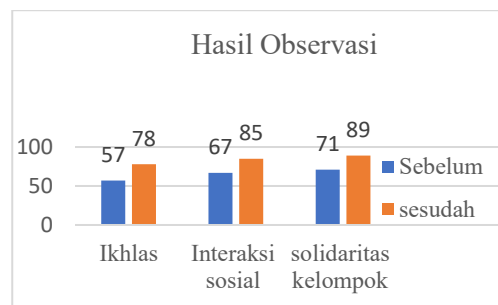
Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya P5 yang terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga pada siswa Kelas VI C SD Negeri Bhayangkara, interaksi sosial siswa adalah 67% atau 18 anak dari jumlah keseluruhan siswa kelas VI C SD Negeri Bayangkara. Namun setelah diterapkannya P5, terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki sikap interaksi sosial yaitu 85% atau 24 anak kelas VI C dari jumlah keseluruhan siswa.

Tabel 3. Hasil Observasi Gotong royong dengan indikator solidaritas kelompok Siswa kelas VI SDN Bhayangkara

No	Sebelum (%)	Sesudah(%)
1	71	89

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa persentase siswa dengan indikator solidaritas kelompok sebelum dilaksanakan P5 adalah 71 % dari jumlah siswa di kelas VI C, dimana sejumlah 20 anak sudah memiliki sikap solidaritas kelompok, sedangkan sisanya masih belum muncul sikap solidaritas kelompok. Dengan diterapkannya P5 yang terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga pada siswa SD Negeri Bhayangkara, sikap gotong royong dengan indikator solidaritas dalam kelompok meningkat dengan persentase 89% atau 25 anak memiliki sikap gotong royong dengan indikator solidaritas dalam kelompok. Ini merupakan bukti bahwa penerapan P5 yang terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga pada dimensi gotong royong sangat berpengaruh.

Lebih jelasnya lagi, data tersebut kami tampilkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Hasil Observasi

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VI C SDN Bhayangkara adalah bahwa penerapan P5 terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga berdampak pada peningkatan dimensi gotong royong, hal ini dibuktikan dengan diterapkannya P5 yang terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga anak menjadi lebih memiliki sikap gotong royong, tumbuhnya rasa ikhlas dan sukarela, mau berinteraksi sosial dan juga memiliki sikap solidaritas pada orang lain, yang sebelumnya menurut hasil penelitian di lapangan mayoritas siswa SDN Bhayangkara tidak memiliki sikap gotong royong dan masih mendedepankan sikap individualisme.

Wawancara juga kami laksanakan dengan beberapa siswa kelas VI C SD Negeri Bhayangkara mengenai penerapan P5 melalui kegiatan proyek yang sudah dilakukan oleh anak-anak, mereka sangat senang sekali melaksanakan kegiatan P5, yang sebelumnya belum pernah dilakukan di SD Negeri Bhayangkara. Mereka juga merasa kegiatan P5 sangat menyenangkan. Karena kegiatan tidak melulu terkait dengan menulis dan membaca ataupun berhitung di dalam kelas. Mereka juga berpendapat senang belajar dengan cara berdiskusi. Mereka juga merasa lebih percaya diri, bertanggungjawab, bebas berekspresi dan lebih mandiri. Yang sebelumnya mereka merasa malu-malu dalam berpendapat, tidak percaya diri dan kurang dalam bertanggungjawab dan disiplin. Siswa sudah mampu memahami konsep gotong royong dengan cara menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman pribadinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga saat kegiatan diskusi siswa dapat menunjukkan sikap gotong royong. Hal ini dapat dilihat dalam dokumentasi berikut:



Gambar 3. Gotong royong dalam kelompok

Berdasarkan gambar tersebut dapat kita lihat bahwa siswa tampak menikmati proses belajar kelompok dengan bekerja sama membuat rancangan P5. Ada siswa yang mencari bahan dari buku, ada juga yang menuliskan di laptop, sementara itu tampak ada siswa yang menyampaikan gagasannya. Dari hal tersebut menunjukkan adanya sikap gotong royong. Solidaritas kelompok, interaksi sosial, ikhlas dan sukarela tercermin dalam dokumentasi tersebut.

4. Simpulan dan Saran

Penerapan P5 terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga yang dilaksanakan pada siswa kelas VI C SDN Bhayangkara mampu memberikan dampak positif dan mampu meningkatkan dimensi gotong royong dalam diri siswa. Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, terekam data bahwa terjadi kenaikan pada indikator karakter gotong royong sebagai berikut: 21% pada dimensi sikap ikhlas dan sukarela, kenaikan 18% pada dimensi sikap interaksi sosial, dan kenaikan sebesar 18% pada dimensi sikap solidaritas kelompok. Saat pengambilan data dengan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat senang dan nilai-nilai gotong royong sudah dapat mereka terapkan dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Hal ini juga selaras dengan hasil rekaman dokumentasi saat proses pembelajaran mereka terlihat bekerja sama satu sama lain untuk menyelesaikan proyek yang mereka rancang. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menerapkan P5 terintegrasi Tri-N dan Tri-Nga dengan baik agar dimensi gotong royong dapat tertanam menjadi sebuah karakter dalam diri siswa. Selanjutnya, diharapkan ada penelitian-penelitian lanjut yang sejenis tentang pengintegrasian Tri-N dan Tri-Nga pada praktek pembelajaran dalam menanamkan dimensi karakter Pancasila dalam diri siswa.

Daftar Pustaka

- Bumantoro, B., Widodo, P. E., Gunawan, S., Wulandari, E., & Zulfiati, H. M. (2023). 2,3,4,5. Penerapan Ajaran Tri N Melalui Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD, 08, 5046–5058.
- Emalasari, N. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1560. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2578>
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Hardiati, I., & Juhri. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar PKn pada Materi Organisasi di Lingkungan Masyarakat. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 10(1), 51–60. <https://doi.org/10.32678/primary.v10i1.1258>
- Hayati, F. (2021). *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur*. 5, 1809–1815.
- Irianti, R. I. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengimplementasian Pendidikan yang Sesuai dengan Kodrat Alam dan Zaman. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.56>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Nur Aisah, R., Masfuah, S., & Shokib Rondli, W. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar PPKn di SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 671–685. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.339>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Suryadi, T., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sumedang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 557–565. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.860>
- Widi Rahayu, K., Havifah Cahyo Khosiyono, B., Astuti, D., Hadiputra, D. dan, & Wicaksono, S. P. (2023). Membangun Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong-Royong melalui Ajaran Tamansiswa Ngerti, Ngrasa, Nglakoni. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Yogyakarta*, 117–187.